SERI PENGENALAN BUDAYA NUSANTARA

Kisah Rai Hawu Di Nusa Tenggara Timur



BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN
PROYEK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI DAN KEPERCAYAAN
JAKARTA 2003

MILIK BP. BUDPAR
TIDAK DIPERDAGANGKAN

SERI PENGENALAN NUSANTARA

KISAH RAI HAWU
DI NUSA TENGGARA TIMUR

BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN
PROYEK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI DAN KEPERCAYAAN
JAKARTA 2003

SAMBUTAN
KEPALA DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN

Indonesia adalah sebuah negeri dengan heteroginitas tertinggi di muka bumi berdasarkan kenyataan bahwa ia terdiri atas lebih 14.000 pulau dan 570 suku bangsa . masing-masing suku bangsa membangun dan mengembangkan kebudayaannya sendiri melalui berbagai pengalaman sejarah yang dimilikinya, dan kemampuan adaptasinya dengan lingkungan, serta melauli pengetahuan yang datang dari dalam dirinya sendiri.

Keragaman budaya tersebut, dari satu sisi dapat dilihat sebagai kekayaan yang dapat memperkokoh kebudayaan Indonesia. Pada sisi lain perbedaan prilaku dari masing-masing suku bangsa tersebut dapat menimbulkan pandangan stereotip antar suku bangsa dengan lainnya seperti prasangka atau kecemburuan yang dapat memicu terjadinya konflik.

Perbedaan bisa dikurangi, konflik dapat dihindari, apabila masing-masing suku bangsa disamping mengenal budayanya sendiri, juga mengenal budaya suku bangsa lainnya. Dengan mengenal kebudayaannya kelompok lain, wawasan akan meningkatkan, menumbuhkan saling apresiasi antar budaya dan pada gilirannya akan memperkokoh kebudayaan Indonesia dan integrasi bangsa.

Penerbitan buku Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan keanekaragaman budaya bangsa dalam rangka mencapai tujuan diatas.

Kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini, kami haturkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya.



Jakarta, Maret 2003
Kepala,

Dr. Abdurrahman

KATA PENGANTAR

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan pada tahun anggaran 2003 melaksanakan penerbitan Seri Pengenalan Budaya Nusantara berjudul Kisah Rai Hawu Di Nusa Tenggara Timur. Sumber utama pengemasan buku tersebut adalah dari naskah- naskah hasil penelitian yang telah diinventarisasi oleh Direktorat Tradisi dan Kepercayaan. Selain itu juga dengan memanfaatkan beberapa sumber tertulis yang terkait.

Tujuan penerbitan Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini, disamping memberikan lebih banyak alternatif bacaan, juga untuk dapat lebih membuka cakrawala masyarakat Indonesia tentang keanekaragaman budaya yang ada.

Secara khusus buku bacaan ini ditujukan untuk menambah wawasan anak-anak Indonesia yang majemuk.

Dengan diterbitkannya buku ini, diharapkan pengetahuan anak-anak tentang keanekaragaman budaya Indonesia semakin bertambah. Dengan demikian, kesenjangan budaya dapat makin dipersempit dan jiwa persatuan dan kesatuan dapat diperkokoh.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya. Kepada tim penulis, penyunting dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, Maret 2003
Proyek Pelestarian dan Pengembangan
Tradisi dan Kepercayaan,



Drs. Mula Sinaga
NIP. 131791271

DAFTAR ISI

Sambutan i
Kata Pengantar iii
Daftar Isi v

1. Pulau Bukit Kapur dan Pohon Lontar di Nusa Tenggara Timur ... 1

2. Dongeng dari Negeri Sawu 10

3. Mengenal Udu dan Hubi 19

4. Rumah Orang Sawu 25

5. Melihat Pulodo Wadu dan Deo Rai 34

6. Dari Namata sampai Horafi 40

Kepustakaan 46

1. Pulau Bukit Kapur dan Pohon Lontar Di Nusa Tenggara Timur

Alkisah, pengembaraan dua bersaudara yang bernama *Hawu Ga* dan *Kika Ga*. Keduanya adalah Putra Dewa (Penguasa) Langit. *Kika Ga* yang tua dan *Hawu Ga* adalah adiknya. Mereka tinggal sementara di Tanjung Sasar yang terletak di pantai utara Pulau Sumba bagian tengah. Di Tanjung Sasar ini mereka tinggal tidak lama. Keduanya memilih mengembara ke arah timur untuk mencari tempat tinggal yang dianggap cocok. Mengapa mereka mencari tempat baru, tidak ada yang tahu sebabnya.

Demikianlah, kedua bersaudara itu berlayar mengarungi lautan luas dengan gelombang yang dahsyat. Sebagai pengembara, mereka terbiasa menempuh gelombang dan badai yang ganas. Bahkan, ada yang menceritakan bahwa gelombang dan badai bagaikan kawan mereka bermain.

Setelah dua tiga hari berlayar, mereka mendarat di Pulau Raijua. Di pulau ini, ternyata, *Hawu Ga* tidak tinggal lama. Dia ingin meneruskan berlayar ke arah timur. Sementara itu, *Kika Ga*, kakaknya, tetap tinggal di Raijua. *Hawu Ga* yang meneruskan perjalanan akhirnya mendarat di sebuah pulau yang kini dikenal sebagai Pulau Sawu atau Sabu (Savu). Di pulau inilah, *Hawu Ga* memilih untuk bertempat tinggal.

Pengembaraan kedua kakak beradik itu merupakan sebagian dari ceritera yang dipercaya masyarakat Sabu tentang kedatangan manusia pertama di Pulau Sabu. Hingga kini, cerita ini masih tetap dipercaya kebenarannya oleh warga masyarakat setempat. *Hawu Ga* diyakini oleh masyarakat setempat sebagai manusia pertama yang tinggal di pulau itu. Hawu Ga pula yang diyakini telah memberi nama Pulau itu.

Masyarakat setempat menyebut pulaunya *Rai Hawu Ga* atau Tanah Hawu Ga atau Tanah Sawu. Orang Sabu juga menganggap bahwa *Hawu Ga* adalah leluhur atau nenek moyang mereka. Mereka juga menganggap sebagai penduduk asli Sabu yang masih sesaudara, satu keturunan *Hawu*

Ga. Selain itu, penduduk asli Sabu diyakini memiliki hubungan persaudaraan yang erat dengan penduduk Raijua. Penduduk Pulau Raijua dianggap saudara tua yang lebih tinggi kedudukannya. Hubungan itu diwujudkan dalam suatu upacara adat hole yang diselenggarakan setiap tahun sekali.

Dalam kehidupan sehari-hari, penduduk asli Sabu mengibaratkan pulau tempat tinggalnya menjadi dua makna. Yang pertama, pulaunya diibaratkan sebagai perahu dan yang kedua pulaunya dianggap seagai mahluk hidup.

Sebagai perahu, mereka membagi pulaunya seperti bagian-bagian perahu. Ada bagian anjungan (haluan) dan ada bagian buritan. Biasanya bagian anjungan sebuah perahu lebih tinggi dibanding bagian buritan. Pulau Sabu bagian barat bernama Mahara merupakan daerah yang tinggi, dianggap sebagai anjungan. Sementara itu, Pulau Sabu bagian timur bernama Dimu merupakan daerah yang rendah dianggap sebagai buritan.

Makna kedua, pulaunya dianggap sebagai mahluk hidup. Mahluk hidup itu, seolah-olah, membujur arah timur-barat. Tanah Mahara di bagian barat yang tinggi dianggap sebagai kepala. Tanah Haba dan Liae di bagian tengah dianggap sebagai dada dan perut. Selanjutnya, Tanah Dimu dibagian timur dianggap sebagai ekor atau kaki.

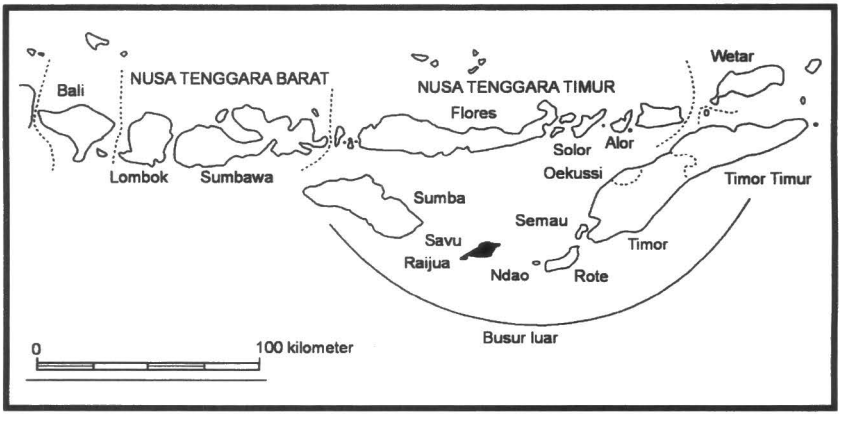
Secara resmi, Pemerintah Indonesia menyebut pulau itu dengan nama Sabu. Sementara itu, penduduk setempat menyebutnya Rai Hawu atau Tanah dari Hawu. Lalu, dimanakah letak Pulau Sabu itu?

Pulau Sabu berada di wilayah Kabupaten Kupang. Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Pulau ini berada di arah baratdaya Kota Kupang, ibukota Propinsi NTT. Luas Pulau Sabu hanya sekitar 540 km2. Dalam peta Indonesia memiliki banyak pulau, Sabu hanya terlihat seperti noktah kecil.

Dibanding Pulau Jawa, Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi dan Pulau Papua (Irian Jaya), Pulau Sabu memang tampak sangat kecil. Pulau-pulau besar di Nusa Tenggara Timur, seperti Flores

Timor, Sumba dan Rote mungkin sudah dikenal banyak orang. Akan tetapi pulau kecil lain, seperti Raijua, Sabu, Dana, Nuse, Rinca dan Palue, banyak orang yang belum tahu keberadaannya. Padahal, pulau-pulau kecil itu juga termasuk wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur. Penduduk yang mendiami pulau-pulau kecil, seperti Pulau Sabu juga memiliki hak yang sama seperti penduduk di pulau lain. Mereka adalah saudara sebangsa dan se Tanah Air Indonesia.

Menurut garis lintang dan garis bujurnya, Pulau Sabu berada diantara 10^{o} - 11^{o} Lintang Selatan, dan antara 121^{o} - 122^{o} Bujur Timur. Bersama dengan Pulau-pulau Sumba, Ndao, Rote, Semau dan Timor, Sabu termasuk rangkaian pulau-pulau non vulkanik (tidak bergunung api).



(Peta Kepulauan Nusa Tenggara)

Hamparan laut yang luas mengelilingi pulau-pulau tersebut. Di sebelah barat dan di sebelah utara terbentang Laut Sabu. Kemudian, di sebelah timur dan di sebelah selatan terhampar Samudera Indonesia atau Samudera Hindia.

Sabu juga merupakan gugusan nama kepulauan yang terdiri atas tiga pulau kecil. Ketiga pulau itu berderet arah timur laut barat daya, yaitu Pulau Sabu, Pulau Raijua, dan Pulau Dana. Pulau Sabu yang terbesar di antara ketiga pulau itu berada di timur laut. Kemudian Pulau Raijua di tengah dan Pulau Dana yang terkecil di sebelah barat daya. Pulau Dana

merupakan pulau karang yang belum ada penghuninya.

Pulau Sabu dikenal sebagai daerah yang kering. Dalam setahun, rata-rata terjadi hanya sekitar 35 hari hujan. Itu pun dengan jumlah curah hujan yang kecil. Bulan basah (musim hujan) hanya terjadi pada bulan Desember, Januari dan Februari. Berarti, bulan Maret sampai Nopember merupakan musim kemarau. Dengan kata lain, dalam satu tahun selama sembilan bulan tidak ada hujan. Sementara itu, tiga bulan musim hujan tidak berarti setiap hari turun hujan. Alangkah susahnya mencari air di pulau ini.

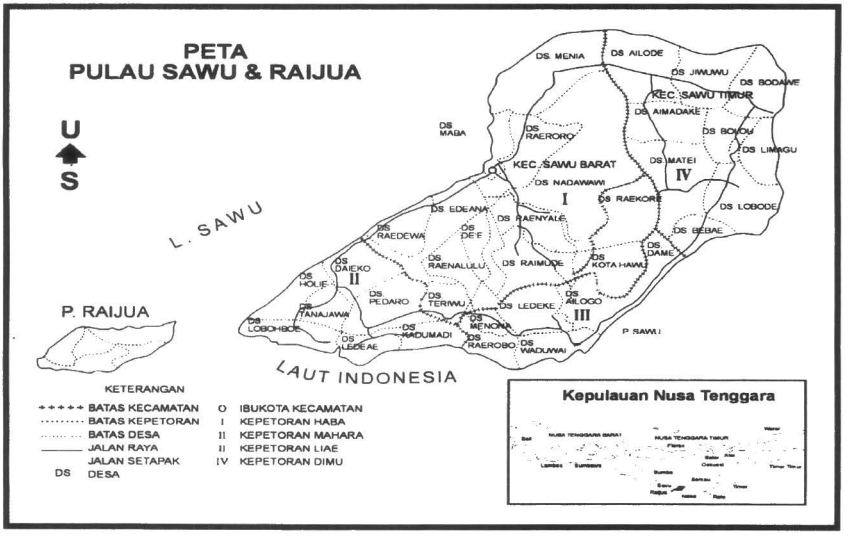
Pulau Sabu yang dikelilingi oleh laut luas tidak memiliki gunung tinggi, pulau ini agak terpisah dan hembusan angin kencang dengan kadar uap garam tinggi selalu menerpa pulau ini. Pada musim kemarau, angin itu seringkali menghanguskan tanaman dan pepohonan yang ada. Keadaan ini sangat menyulitkan kehidupan penduduk setempat. Tumbuhan atau tanaman sulit untuk hidup, terutama selama musim kemarau. Hanya pohon tertentu yang dapat bertahan hidup. Satu di antaranya adalah pohon lontar.

Lingkungan alam dan jenis tanah di bumi Sabu juga kurang menguntungkan. Hampir seluruh daratan Sabu diliputi bukit kapur dengan tanah merah yang kurang subur. Bukit-kapur gersang merupakan pemandangan yang biasa di pulau ini. Dataran-dataran sempit yang agak hijau hanya ada di beberapa tempat di antara perbukitan. Selama musim penghujan tampak adanya beberapa mata air dan aliran sungai di bagian utara pulau.Sungai-sungai itu tidak berair pada musim kemarau yang cukup lama. Walaupun demikian, bagian-bagian inilah tempat banyak penduduk bertempat tinggal.

Umumnya, penduduk yang tinggal di Pulau Sabu merupakan penduduk asli. Mereka menyebut dirinya sebagai orang Sabu atau Sawu. Secara turun temurun sejak nenek-moyangnya, mereka tinggal di pulau tersebut. Dalam perkembangannya, ada sebagian orang Sabu yang memilih untuk tinggal menetap di pulau lain, sepertidi Pulau Sumba bagian timur, di Ende (Pulau Flores) dan Pantai Kupang (Pulau Timor). Di tempat-tempat perantauan ini, mereka tetap mengaku sebagai orang Sabu atau Sawu.

Di kalangan warga masyarakat Sabu (Sawu) berlaku pengelompokan secara adat. Kelompok-kelompok adat itu adalah *Do Haba* (orang Haba), *Do Mahara*, *Do Liae* dan *Do Dimu*. Setiap kelompok adat ini seolah-olah menempati wilayahnya sendiri-sendiri. Masing-masing dipersatukan oleh garis keturunan dari leluhur asal yang dianggap cikal bakal kelompoknya. Jadi, setiap kelompok memiliki cikal bakal sendiri. Walaupun demikian, di antara kelompok itu mengaku masih ada hubungan saudara. Mereka percaya bahwa para leluhurnya masih saudara kakak beradik. Orang Haba dianggap yang tertua, kemudian disusul Mahara, Liae dan Dimu yang paling muda. Sementara itu, orang Raijua dianggap kakak oleh semua kelompok penduduk di Pulau Sawu.

Orang Sabu sangat kuat memegang adat istiadatnya, terutama dalam kelompok adatnya. Pada waktu-waktu tertentu, mereka berkumpul untuk menyelenggarakan upacara adat. Tanpa ada undangan, mereka mempunyai kewajiban datang dalam pelaksanaan upacara adat itu. Setiap warga tahu apa yang harus dilakukan atau yang menjadi hak dan kewajibannya. Demikian kuatnya memegang adat istiadat sehingga agama kurang mendapat tempat di Pulau ini.



Peta Pulau Sawu dan Rai Jua

Orang Sabu banyak yang mengaku beragama Katholik dan Kristen. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka cenderung lebih berpedoman kepada adat kebiasaan nenek moyangnya. Biasanya, orang yang teguh memegang ajaran agama adalah orang Sabu yang tinggal di luar Pulau Sabu.

Mata pencarian utama orang Sabu adalah bertani ladang dan menyadap lontar. Kegiatan lain yang dilakukan adalah beternak dan menangkap ikan. Penduduk Sabu melakukan kegiatan bertani di ladang hanya sekali dalam setahun, yaitu pada musim penghujan. Jenis tanaman utama yang ditanam berupa kacang hijau dan jagung. Sementara itu, menyadap lontar merupakan kegiatan Penduduk Sabu sepanjang tahun.

Sejak para leluhur dulu, menyadap lontar merupakan mata pencaharian utama orang Sabu. Kegiatan tersebut hingga kini masih tetap bertahan dan berkelanjutan. Lontar merupakan harapan utama orang Sabu menggantungkan hidupnya. Bahkan, orang Sabu yang tinggal di Sumba Timur, Kupang, dan Ende, tetap melestarikan kebiasaan menyadap lontar.

Di Pulau Sabu, pohon lontar tidak hanya disadap niranya untuk dibuat gula. Tetapi, hampir semua bagian pohon ini dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan. Mulai dari akar, kulit batang, daun, pelepah, tangkai bunga, buah, dan batang, semua dimanfaatkan. Karena itu, lontar dapat dkatakan sebagai pohon serbaguna. Tumbuhan ini sangat besar peranannya bagi kehidupan masyarakat setempat. Bahkan ada yang mengatakan bahwa orang Sabu dapat hidup asal ada "lalola" (laut, lontar, ladang). Ungkapan yang menunjukkan bahwa kehidupan orang Sabu sangat akrab dengan ladang, lontar dan laut.

Di pulau Sabu pohon lontar tidak ditanam. Pohon ini tumbuh secara alami di berbagai tempat. Lontar adalah tumbuhan sejenis palem yang berbatang tunggal. Tingginya mencapai sekitar 25-30 meter. Daun lontar berbentuk kipas. Di bagian ujung pohon tumbuh mayang tangkai bunga yang akan menjadi buah. Mayang -mayang inilah yang dipotong dan disadap untuk membuat gula atau minuman lain.



Pohon Lontar sangat bermanfaat bagi orang Sabu

Daun lontar yang bentuknya seperti kipas amat banyak manfaatnya. Yang pertama, daun lontar dapat digunakan sebagai bahan utama untuk atap rumah. Selanjutnya, daun lontar juga dapat dibuat menjadi payung atau topi penutup kepala. Daun ini juga dibuat menjadi timba atau ember untuk mengambil air atau nira. Peralatan musik khas daerah setempat yang disebut *sasando* juga dibuat dari daun lontar Selain itu, daun ini juga dapat dibuat keranjang, tikar, topi, ikat pinggang, atau alas kaki.

Tangkai daun lontar biasanya dimanfaatkan untuk berbagai jenis tali. Misalnya, tali untuk pengikat dalam membuat rumah. Tali kekang kuda, selempang kuda dan pakaian kuda. Tangkai daun lontar ini, seperti kulit batang, juga dimanfaatkan untuk membuat dinding rumah dan atau kayu bakar.

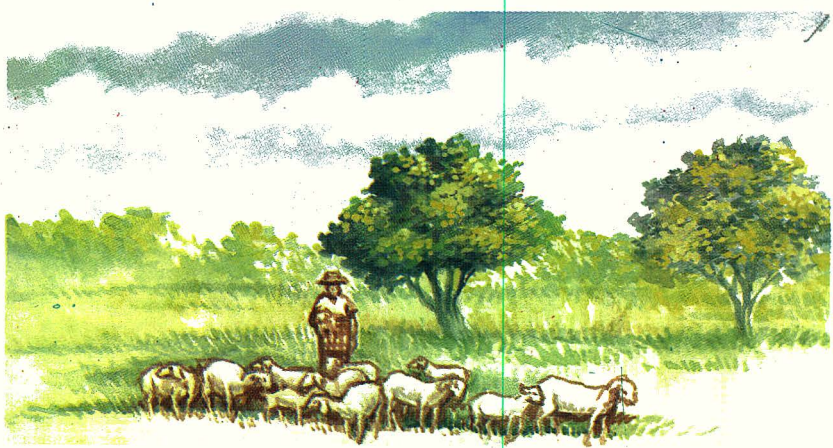


Berbagai manfaat lontar : Membuat gula dari nira lontar, Daun lontar untuk atap rumah

Manfaat batang lontar yang utama adalah untuk bahan kerangka bangunan. Dalam pembuatan gula, batang lontar juga dimanfaatkan untuk pendingin sewaktu proses penyulingan. Yang tidak kalah penting adalah waktu ada orang meninggal. Semua orang Sawu yang meninggal selalu di kubur dalam kotak yang dibuat dari batang pohon lontar.

Di antara berbagai manfaat pohon lontar yang sangat penting bagi penduduk adalah air nira lontar. Air ini disadap (diambil) dari tangkai bunga lontar. Selain dibuat untuk gula merah, nira (air lontar) ini dapat dibuat minuman keras, minuman segar, dan cuka. Demikian besar peranannya pohon lontar ini, sehingga ada yang mengatakan makan pokok orang Sabu adalah gula lontar dan kacang hijau.

Binatang ternak yang banyak dipelihara penduduk di Pulau Sabu adalah kerbau, babi, kambing dan ayam. Kerbau sangat penting untuk mengolah ladang, untuk korban dalam upacara, dan sebagai tabungan. Hewan ternak tersebut tidak dilepas sembarangan. Binatang-binatang piaraan itu dibuatkan kandang. Biasanya, kerbau ditempatkan di kandang untuk umum (warga kampung). Maksudnya, kandang umum ini dapat digunakan oleh seluruh penghuni kampung. Sementara itu, ternak babi, domba dan ayam kandangnya dibuatkan oleh masing-masing pemilik. Biasanya, kandang untuk jenis ternak ini adalah dibuat di bawah lantai



Beternak domba satu kegiatan penting warga di Pulau Sabu

atau di samping rumah. Binatang ternak ini juga sangat penting dalam kaitannya dengan berbagai upacara adat setempat. Sementara itu, menangkap ikan hanya dilakukan oleh sebagian kecil penduduk Sabu.

Penduduk Sabu dikenal memiliki mobilitas cukup tinggi. Mereka juga dikenal sebagai pekerja yang ulet. Mobilitas ini ditunjukkan banyaknya orang Sabu yang tinggal di tempat atau pulau lain. Bahkan, di bagian timur Pulau Sumba, orang Sabu cukup dominan. Kerasnya alam lingkungan Pulau Sabu, tampaknya, mendorong penduduknya untuk mencari kehidupan di tempat lain yang lebih baik.

Hubungan dengan pulau lain, umumnya dilakukan dengan perahu. Dengan perahu motor, Sabu dapat dicapai sekitar 16 jam perjalanan dari Kupang. Ada dua pelabuhan utama yang disinggahi angkutan umum perahu motor dan perahu layar. Di pulau Sabu bagian barat ada pelabuhan Haba, sedang di bagian timur ada pelabuhan Bolou. Pelabuhan Haba di gunakan selama musim kemarau, yaitu pada musim angin timur. Pelabuhan Bolou di timur digunakan selama musim penghujan atau musim angin barat. Selain, ada beberapa pelabuhan kecil untuk jalur hubungan perahu penduduk setempat.

2. Dongeng Dari Negeri Sawu

Teman-teman, mari kita mengenal sebuah dongeng dari Pulau Sawu yang berjudul "Menghilangnya Dua Putera Raja". Dongeng ini banyak diceritakan oleh orang-orang tua masyarakat Timor, Rote, Sumba dan Sawu. Biasanya mereka bercerita kepada anak-anaknya ketika waktu senggang. Dongeng "Menghilangnya Dua Putera Raja" adalah sebagai berikut.

Dahulu kala hiduplah sebuah keluarga yang sangat miskin. Keluarga itu terdiri dari pasangan suami istri serta dua orang anak yang masih kecil. Kehidupan keluarga ini hanya mengandalkan sebidang tanah warisan yang tidak luas. Tanah warisan itu sudah ditanami turun temurun, maka tanah itu sudah tidak subur lagi. Untuk membantu orang tuanya, kedua anak yang masih kecil itu bekerja. Pekerjaan yang mereka lakukan adalah menjadi penggembala kambing milik raja.

Pada suatu sore, ketika mereka hendak mengandangkan kambing-kambing milik raja, turun hujan yang sangat lebat. Keduanya berlari untuk bertedu di sebuah pondok reyot. Pondok itu berantakan, diterjang angin kencang. Akhirnya, keduanya berlari berlindung ke dalam sebuah gua dekat kandang kambing milik Raja.



Lomi dan Dimu sedang ketakutan di gubuk reyot

Kedua gembala kecil itu masih terperangkap oleh hujan hingga hampir pukul sepuluh malam. Tiba-tiba Dimu yang berusia 9 tahun menarik lengan kakaknya, Lomi yang berusia 11 tahun.

"Lihat, Kak Lomi, ada dua orang berdiri di dekat pagar istana. Kedua orang itu sangat mencurigakan, pasti mereka adalah pencuri. Wah, mereka datang ke arah kita, aku takut, Kak !"

"Ssst, diam. Jangan sampai mereka tahu kita ada di sini. Mereka pasti orang yang berniat jahat.Lihat, mereka melangkah sambil mengintip-intip ke arah istana !"

Benar saja kedua sosok hitam itu berhenti tak jauh dari tempat Dimu dan Lomi bersembunyi. Kedua anak itu menahan nafas sambil menempelkan tubuh mereka ke dinding gua.

"Bagaimana, Mak. Aku rasa sudah aman", kata yang laki-laki seraya mengencangkan ikat kepalanya.

"Betul, Pak!" sahut isterinya. "Keadaan sudah sepi. Seisi istana pasti sudah terbuai mimpi semua. Kita berada pada posisi yang tepat. Kita jauh dari penjaga yang sudah terkantuk-kantuk di gardu pintu depan!"

"Sebenarnya tinggal berapa korban lagi, sih?" tanya isterinya ingin tahu.

"Seluruh syarat yang dituntut ada seratus kepala anak-anak Raja, Mak. Sampai saat ini baru terkumpul delapan puluh sembilan. Berarti masih sebelas kepala lagi tebusannya!"

"Dan sebentar lagi kita akan mendapatkan dua kepala lagi, ya pak?" kata isterinya. Tanganku sudah gatal-gatal. Tak sabar menunggu imbalan yang akan kita terima."

Setelah itu keduanya terpekur. Suaminya komat-kamit membaca mantera-mantera. Keduanya terbang ringan seperti kapas dan hinggap

di atas atap istana. Anehnya mereka sampai di istana tanpa mengeluarkan sesuatu bunyi apapun.

Lomi dan Dimu menahan nafas tak percaya. Suami isteri itu tiba-tiba menghilang entah kemana. Sesaat kemudian suami isteri itu tampak kembali. Masing-masing memanggul sebuah buntelan sebesar guling. Mereka melesat pergi menuju ke hutan lalu hilang ditelan kegelapan.

Keesokan harinya istana gempar. Putera Biridoko dan Puteri Minea hilang begitu saja dari tempat tidur mereka. Putera Biridoko berusia enam tahun dan Puteri Minea berusia empat tahun. Segera prajurit-prajurit diperintahkan untuk mencari keduanya ke seluruh pelosok negeri. Namun upaya itu sia-sia, kedua putera raja itu tidak diketemukan.

Seminggu setelah peristiwa itu, pihak kerajaan mengadakan sayembara. Barang siapa yang berhasil menemukan kedua putera raja akan diberikan hadiah yang sangat istimewa. Berduyun-duyunlah para pendekar dan pemberani mendaftarkan diri.

Lomi dan Dimu meminta izin kepada ayah dan ibunya untuk mengikuti sayembara itu. Terlebih dahulu mereka menceritakan apa yang mereka lihat pada malam terjadinya penculkan. Walaupun berat hati kedua orang tua Lomi dan Dimu mengizinkan anaknya mengikuti sayembara.

Petugas istana menggeleng-gelengkan kepala ketika Lomi dan Dimu mendaftarkan diri. Dengan gigih kakak beradik ini meyakinkan kepada petugas bahwa mereka sanggup menemukan putera raja. Akhirnya petugas istana menerima Lomi dan Dimu mengikuti sayembara.

Dengan bekal seadanya kakak beradik itu melangkah ke arah hutan tempat suami-isteri jahat itu menghilang. Petang harinya sampailah mereka di tengah hutan. Tiba-tiba keduanya mendengar rintihan orang meminta tolong. Bulu tengkuk kedua anak itu berdiri.

Dimu sudah siap angkat kaki, tetapi kakaknya segera menangkap lengannya. Sungguh tergugah hati Lomi mendengar rintihan yang memilukan, apalagi suara seorang tua tak berdaya. Benar, ternyata ada

seorang kakek, kaki kirinya tertindih batang pohon.

Dengan sekuat tenaga keduanya berusaha mengangkat batang pohon itu. Kemudian memapah kakek ke pondoknya yang tak jauh dari tempat itu. Sang kakek dan isterinya sangat berterimakasih atas kebaikan Lomi dan Dimu. Sang nenek menahan mereka untuk bermalam dipondoknya.



Lomi dan Dimu menolong kakek yang terhimpit batang pohon

Alangkah terkejutnya kakek dan nenek itu ketika mengetahui bahwa Lomi dan Dimu mengemban tugas kerajaan.

"Apakah cucu berdua sudah tahu masalahnya? Ini masalah yang sangat pelik. Aku dan nenek yang tua renta ini, sejak dulu sangat memahami riwayat Negeri Tasisabu yang durhaka itu.." Gumam Kakek Pajilomi yang ternyata orang sakti.

"Durhaka?", terdengar desahan Lomi.

"Betul cucu," Nenek Pajilomi menimpali. "Raja Tasisabu yang memerintah saat itu merupakan Raja yang paling kejam di bumi ini. Namun rakyatnya tetap bersabar dan prihatin. Ternyata segala rintihan dan keluhan mereka didengar oleh Dewata. Dengan murkanya, dataran tersebut mendapat kutukan dan tenggelam ke dasar Laut Sabu."

Nenek diam sejenak untuk mengambil nafas, Kakek Pajilomi melanjutkan. "Dasar Raja takabur yang berhati syetan. Di dasar lautpun dia memuja Penguasa Kegelapan yang menguasai dunia laut. Kepada Raja Syetan itu dia meminta pertolongan. Dia memohon agar Kerajaan Tasisabu dikembalikan ke atas permukaan laut seperti sediakala. Raja Syetan mau membantu dengan imbalan seratus kepala putera dan puteri raja sebagai korban."

Lomi dan Dimu mendengarkan hampir-hampir tidak bernafas.

"Maka selama beberapa puluh tahun ini, mereka menculik putera-puteri raja. Putera-puteri raja itu dari kerajaan-kerajaan Sawu, Timor, Rote dan Sumba," jelas Nenek Pajilomi.

"Di mana putera-puteri raja itu dikumpulkan, Nek? Ataukah mereka langsung dikorbankan?", tanya Lomi ingin tahu.

"Raja Syetan itu tidak mau menerima seratus kepala putera-puteri raja secara diangsur," jawab nenek. "Karena itu putera-puteri raja yang sudah diculik mereka tawan di sebuah pulau yang dikelilingi oleh ribuan buaya ganas sebagai pengawal. Itulah salah satu rintangan yang harus kalian hadapi. Karena itu aku dan Kakek usulkan agar kalian mengurungkan rencana ini!".

"Oh, tidak!' sergah Lomi dan Dimu serentak. "Kami tak akan mundur lagi, walaupun nyawa kami taruhannya. Kami rela mati untuk menyelamatkan putera-puteri raja yang akan dikorbankan itu!"

"Baiklah, kalau itu pendirian kalian berdua!" ucap kedua orang tua renta itu. Kami akan membantu. Sebenarnya kami menyepi di tengah hutan ini dengan harapan suatu saat dapat menemukan pahlawan. Pahlawan yang berani menumpas kejahatan Raja Angkara Murka itu. Rupanya kalian berdualah pahlawan-pahlawan yang kami tunggu!"

Sang Kakek membekali kedua anak itu dengan mantera untuk menguasai bahasa buaya. Selain itu, Lomi dan Dimu dibekali sebuah

kalung berwarna merah. Sang Nenek membekali sehelai daun sirih, sebuah pinang dan sebutir kecil kapur sirih. Masing-masing dengan kegunaannya sendiri-sendiri. Lomi dan Dimu pun pamit untuk melanjutkan perjalanan, tak lupa mereka mengucapkan terima kasih.

Sampailah mereka di tempat yang dicari-cari. Menghadapi pengawal-pengawal Tasisabu, kakak beradik itu memercikkan kapur sirih. Mata para pengawal menjadi perih tak berdaya lalu saling membunuh membabi buta. Sampailah mereka di tepi laut. Kulit pinang yang sudah dibelah dua oleh Sang Kakek di jadikan perahu. Perahu melaju menuju ke dasar laut, tempat Kerajaan Tasisabu berada. Menghadapi pengawal perbatasan, Lomi dan Dimu menutup kepalanya dengan lembaran daun sirih. Ternyata keduanya tidak kelihatan siapapun.

Keduanya menyelinap di antara para pengawal tanpa terlihat oleh para pengawal itu. Dimu segera menarik lengan kakaknya ketika tampak sebuah dataran yang tak seberapa besar. Lomi dan Dimu melihat ada gelang-gelang raksasa yang bergerak mengitari dataran. Keduanya terbelalak dan bergidik.

"Itulah sasaran kita!", Lomi menjelaskan pada adiknya. "Benar seperti kata Kakek Pajilomi. Ribuan buaya mengawal tempat tawanan tersebut. Bagaimana putera-puteri raja dapat meloloskan diri dengan penjagaan ketat seperti itu. Benar-benar kejam. Ayo mari Dimu, kita berangkat!".

Dimu menarik lengannya hingga lepas dari tarikan Lomi. "Tidak, kak. Aku tidak berani, hewan-hewan buas itu ribuan banyaknya, Kak, kak, apakah kita dapat menghilangkan diri dari penglihatan mereka? Bagaimana kalau kita gunakan daun sirih penghilang wujud, Kak Lomi?"

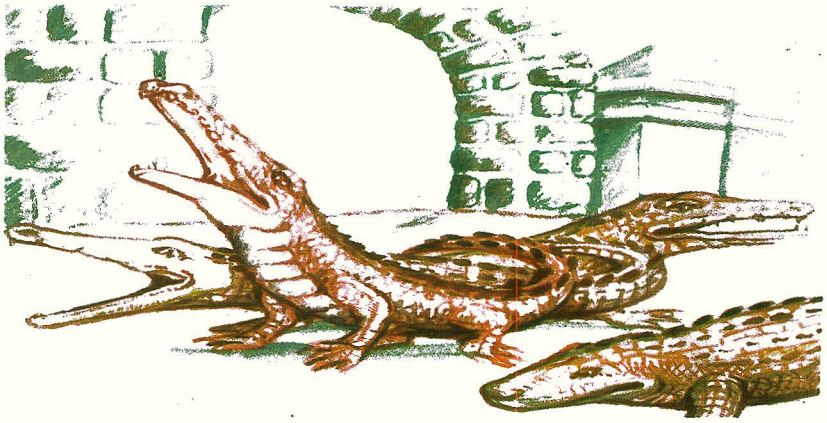
"Tidak mungkin Dimu. Itu cuma untuk manusia, bukan untuk hewan. Menghadapi buaya-buaya itu, kita gunakan mantera-mantera seperti pesan kakek, Ayo cepat!"

Dengan berat hati Dimo melangkah sambil diseret oleh kakaknya yang agak jengkel. Mereka tiba di ujung tanjung yang berdekatan dengan

tempat tawanan. Buaya-buaya itu segera melihat mereka lalu menggelepar buas. Beramai-ramai meluncur ke arah kedua kakak-beradik itu.

"Pejamkan matamu Dimu!" Lomi lalu mengucapkan mantera yang diberikan oleh kakek. Suara riak dan gejolak air yang terdengar tadi oleh geleparnya para buaya, tiba-tiba menjadi hening. Selesai mengucapka mantera Lomi dan Dimu membuka mata.

Tujuh ekor buaya sangat besar berdiri diam bagaikan terpekur di hadapan Lomi dan Dimu. Buaya terdepan yang paling besar mengangkat kepalanya menatap kedua anak itu. Entah bagaimana, Lomi dan Dimu dapat berbicara dengan hewan-hewan itu.



Buaya-buaya yang menjadi penjaga istana

Persiapan untuk membebaskan para tawananpun dibuat sebaik mungkin. Pagi-pagi seluruh Kerajaan Tasisabu menjadi gempar. Malapetaka terjadi disana. Raja syetan penguasa laut menjadi murka atas lenyapnya korban yang akan dipersembahkan padanya. Dia menumpas isi istana Raja Tasisabu karena dianggap pembohong dan penghianat yang tidak dapat dipercaya.

Sebaliknya, Limo dan Dimu telah membawa kembali putera-puteri raja dengan armada buayanya. Putera-puteri raja yang sakit diusap dengan buah pinang. Dalam sekejap saja mereka sembuh.

Sampailah mereka di pantai dekat istana raja. Orang-orang menyambut dengan bangga dan takjub atas keperkasaan dan keberhasilan bocah penggembala kambing raja. Mereka terbelalak ngeri melihat ribuan buaya yang meliuk dan berbaris. Kemudian dari punggung-punggung buaya itu turunlah putera-puteri raja. Buaya-buaya itu segera berjemur ke atas pasir. Sambutan kepada kakak beradik ini lama kelamaan makin sepi, karena orang-orang ketakutan melihat buaya. Ditambah dengan bau amisnya yang tidak tertahankan.

"Aku juga sudah mau muntah," kata Lomi, "Tapi bersabar sampai semuanya sudah turun dari punggung-punggung buaya. Nah, itu Putera Biridoko dan Puteri Minea. Kau antar keduanya pada ratu. Biar dia senang dan tak sampai muntah. Pertemuan tampak sangat mengharukan dan penuh dengan air mata bahagia dan sukacita.

Segera Lomi menghampiri buaya yang paling besar yang merupakan panutan buaya-buaya lainnya. Kemudian mengalungkan tali kalung berwarna merah yang diberikan oleh Kakek Pajilomi. Sebentar saja buaya-buaya itu telah berubah wujud menjadi manusia. Betapa gemparnya suasana saat itu.

"Ya, kami adalah rakyat Kerajaan Tasisabu yang ikut terkutuk karena ulah raja kami yang lalim. Kami berterimakasih kepada kedua pahlawan cilik dan pemberani dari Kerajaan Sabu ini.



Lomi dan Dimu dan orangtuanya bahagia

Hadiah yang diberikan kepada Lomi dan Dimu adalah sangat istimewa. Bila Dimu dewasa, ia akan dijadikan Panglima Perang Kerajaan, sedangkan Dimu akan dijadikan Hulubalang Pengawal Istana. Mulai saat itu Lomi dan Dimu beserta kedua orang tuanya tinggal di istana dan hidup berbahagia.

Nah, teman-teman, selesailah dongeng tentang Menghilangnya Dua Putera Raja. Banyak pelajaran yang dapat diambil dari dongeng itu. Salah satunya adalah tentang kesabaran dan sikap pantang menyerah. Dengan kesabaran dan sikap pantang menyerah, akhirnya Lomi dan Dimu bahagia. Ingin tahu lebih banyak tentang orang Sawu? Yuk kita lihat bagian berikutnya.

3. Mengenal Udu dan Hubi

Teman, teman, biasanya secara adat sehari-hari orang Sawu hidup dalam kelompok-kelompok. Masing-masing memiliki nama sendiri-sendiri. Nama kelompok itu adalah *Do Haba* (Orang Haba), *Do Mahara* (Orang Mahara), *Do Liae* (Orang Liae) serta *Do Dimu* (Orang Dimu). Mereka menempati tanah milik masing-masing kelompok. Warga dari setiap kelompok meyakini bahwa mereka dipersatukan oleh garis keturunan yang sama. Selain itu, mereka meyakini bahwa semua kelompok memiliki leluhur (nenek moyang) yang sama pula.

Walaupun hidup dalam kelompok-kelompok, Orang Sawu hidup secara damai. Orang Sawu merasa bahwa hubungan di antara kelompok bagaikan hubungan kakak dan adiknya dalam sebuah keluarga. *Do Haba* dianggap sebagai kakak tertua. *Do Mahara* dan *Do Liae* di tengah serta *Do Dimu* sebagai adik bungsu. Namun *Do Raijua* (orang Raijua) dianggap sebagai kakak dari semua orang Sawu.

Teman-teman, dalam kekerabatan Orang Sawu setiap anak mempunyai kewargaan rangkap. Kewargaan menurut garis keturunan lelaki dinamakan *Udu* dan menurut garis keturunan perempuan disebut *Hubi*.

Udu adalah kelompok yang menganggap diri mereka sebagai keturunan dari seorang leluhur. Nama leluhur itu dipakai sebagai identitas kelompok. Kelompok ini menghitung garis keturunan menurut garis laki-laki dan memiliki suatu wilayah yang menjadi tanah milik bersama (komunal). Biasanya dalam setiap *udu* terdiri dari beberapa kelompok kecil yang dinamakan *kerogo* (wadah anyaman).

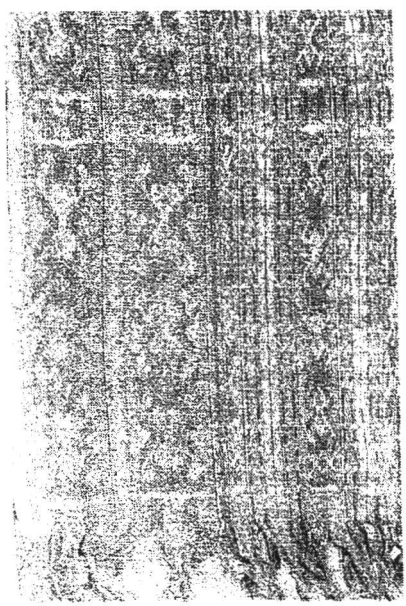
Dalam setiap *rai* (kesatuan tanah) tinggal beberapa Udu. Selain Udu yang diturunkan leluhur asal ada juga udu pendatang yang berasal dari *rai* lain. Warga Udu asal disebut *Udu Titu*, sedangkan yang pendatang disebut *Udu Daka* atau *Kerogo Daka*. Merekapun hidup berdampingan secara damai. Dalam suatu waktu bisa saja pendatang itu diangkat menjadi *warga kerogo* dari suatu *Udu Titu*.

Jika pendatang akan menjadi warga dari suatu *Udu* maka harus melalui upacara. Diangkatnya seseorang atau beberapa orang menjadi warga dari suatu *Udu* disebut dengan t*a peha'e la dara*. Dalam upacara itu, mereka dinaikkan di atas batu yang dimiliki *Udu* yang akan dimasukinya. Batu tersebut merupakan lambang yang menjadi ciri suatu kelompok *Udu*. Setelah upacara kemudian diumumkan secara resmi bahwa mereka berhak menggunakan nama *Udu* yang baru. Selain itu dapat juga menggunakan nama kelompok *Udu* "lama". Upacara ini dilangsungkan jika telah ada izin dari kelompok *Udu Titu* di Mahara Dida (atas).

Adapun kelompok kekerabatan menurut garis keturunan perempuan disebut *Hubi*. Ada dua *Hubi* yaitu *Hubi ae* dan *Hubi iki* (mayang besar dan mayang kecil). *Hubi* ini menghitung garis keturunan leluhur asal perempuan. Orang Sawu meyakini kedua *Hubi* itu diturunkan oleh dua perempuan kakak beradik. Kakak beradik itu adalah *Lao babo* dan kakaknya *Muji babo*.

Teman-teman, ternyata di setiap *Hubi* terbagi lagi dalam sejumlah *Wini*. *Wini* dari *Hubi Ae* misalnya, *Wini Dila Jingi*, *Ga*, *Maka*, dan sebagainya. Sementara *Jawu*, *Putenga* dan *Hulutede* adalah *Wini* yang termasuk *Hubi Iki*.

Setiap *Wini* memiliki simbol kelompok yang disebut *Tegida*. *Tegida* adalah kayu sandaran ketika sedan menenun kain. *Tegida* ini terbuat dari kayu dadap (*aju kare*). Selain itu, ciri yang membedakan satu Wini dengan *Wini* lain adalah *Hebe* (motif ikat) sarung yang

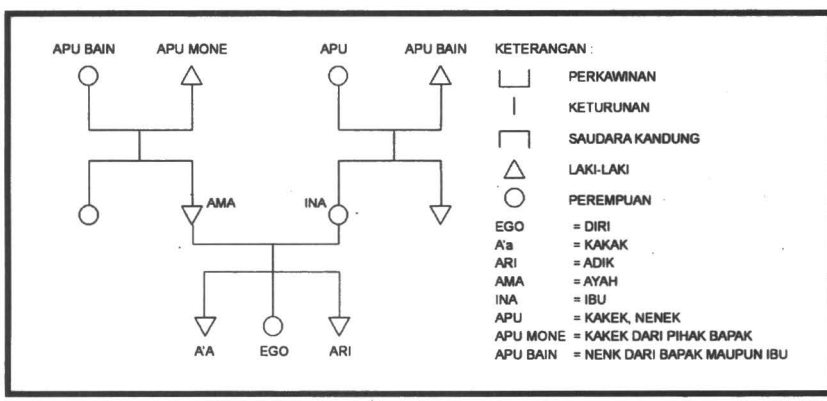


Kain Ikat Sawu

dikenakan wanita Sawu. Biasanya seorang wanita Sawu tidak dibolehkan mengenakan sarung dengan motif ikat milik *Wini* lain.

Teman-teman, mari mengenal sebutan kekerabatan dalam keluarga Orang Sawu. Sama halnya dengan sebuah keluarga pada masyarakat lain, keluarga Orang Sawu memiliki sebutan kekerabatan sendiri.

Dalam keluarga Orang Sawu bapak disebut *ama*, sedangkan ibu disebut *ina*. Kakek dan nenek disebut dengan *apu*. Kakek dari pihak bapak disebut *apu mone* dan kakek dari ibu disebut *apu bain*. *A'a* adalah sebutan untuk anak sedang *ari* sebutan untuk adik.



Skema kekerabatan orang Sawu

Teman-teman, biasanya dalam masyarakat kita mengenal berbagai upacara untuk anak-anak. Biasanya upacara ini berkaitan dengan perjalanan hidup (siklus hidup), seperti upacara khitan, dan upacara mengikir gigi. Hampir sebagian besar masyarakat di Indonesia mengenal kebiasaan mengkhitankan anak, begitupun halnya dengan Orang Sawu. Walaupun sebagian besar orang Sawu beragama Kristen, khitan (sunat) telah menjadi kebiasaan orang Sawu.

Dalam masyarakat kita, khitanan sering dirayakan, ada yang secara sederhana ataupun mewah. Hal ini dilakukan karena khitanan merupakan salah satu tahapan dari perjalanan hidup manusia (siklus hidup). Sehingga dalam masyarakat tertentu masuk dalam kelompok upacara adat.

Bagi Orang Sawu, khitan (belah) tidak termasuk dalam kegiatan upacara adat, Khitan dilakukan hanya karena kebiasaan. Walaupun khitan ini dianggap penting untuk menandai sudah dewasanya atau besar (*kepai*) seorang anak laki-laki, baik secara jasmani maupu rohani. Uniknya, khitan tidak dilakukan oleh seorang dukun apalagi dokter. Biasanya anak-anak yang ingin di khitan pergi ke padang tempat menggembala ternak. Kemudian oleh anak laki-laki teman sebayanya dilakukan sunat.

Faktor lingkungan dan budaya menyebabkan anak-anak laki-laki sangat mandiri termasuk dalam hal khitan. Dengan pengetahuan dari teman sepermainan ketika menggembala ternak mereka mengetahui cara berkhitan.

Dengan bangga anak yang telah dikhitan pulang ke rumah. Diceritakanlah kepada semua angota keluarga bahwa ia telah dikhitan. Anggota keluarga terutama bapak dan ibu amat bahagia. Bagi orang Sawu, jika ada seorang anak laki-laki yang tidak dikhitan maka akan merasa malu. Anak laki-laki yang belum dikhitan disebut dengan *wateboro* (masih terbungkus)

Selain khitan, ada juga kebiasaan lain bagi anak-anak di Sawu, yaitu memasah gigi. Memasah gigi dilakukan baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan. Memasah gigi termasuk dalam upacara menandai peralihan anak menjadi besar. Maksudnya, setelah melaksanakan upacara ini anak laki-laki dan anak perempuan mulai menghentikan kebiasaannya. Kebiasaan itu misalnya, bermain dan menggantinya dengan kegiatan lain. Misalnya mulai memah sirih dan menghitamkan gigi sebagai perhiasan. Menghitamkan gigi disebut dengan *hegeri ngutu.*

Upacara menggosok atau memasah gigi ini diawali dengan mengantarkan daun sirih dan pinang. Daun sirih dan pinang dibawa kepada orang yang akan berbaring. Kemudian dilakukan pemasahan dengan menggosok batu (*wowadu haga*) ke permukaan gigi.

Teman-teman, dalam kehidupan sehari-hari orang Sawu, ada pembagian kerja yang didasarkan jenis kelamin. Ada jenis pekerjaan yang

hanya dilakukan oleh kaum laki-laki dan pekerjaan yang hanya dilakukan oleh perempuan. Tetapi bukan berarti yang satu lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Melainkan menunjukkan sikap saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Hal ini juga berhubungan dengan kegiatan anak laki-laki dan anak perempuan. Biasanya, anak lai-laki ikut membantu pekerjaan ayahnya dan anak perempuan ikut membantu pekerjaan ibunya. Walaupun anak-anak terlibat dalam kegiatan orang tua, mereka tetap bersekolah.

Selama musim kemarau (Maret sampai Oktober) berlaku kegiatan bertani khas daerah Sawu yaitu penyadapan nira lontar dan memasak gula. Para laki-laki dewasa dan anak laki-laki bertugas membersihkan batang dan pucuk lontar. Selain itu juga mempersiapkan peralatan sadap, mengiris mayang lontar dan mengumpulkan nira kemudian mengangkutnya ke rumah. Adapun tugas perempuan dewasa dan anak-anak perempuan memasak nira sebagai konsumsi harian keluarga. Selain itu, mereka juga terbiasa membuat periuk untuk memasak, menggali tungku, memasak gula dan memelihara babi.



Orang Sawu dan ternaknya

Selama musim penghujan, kaum lelaki bekerja diladang. Tugas kaum laki-laki lainnya adalah menyusun pagar kebun dari batu, menggembala kerbau dan kuda. Kaum laki-laki juga bertugas menebang pohon untuk tiang rumah, menjala ikan, membuat alat-alat tajam dan mendirikan kerangka rumah.

Adapun tugas kaum perempuan adalah menganyam tikar dan memelihara ternak di rumah. Selain itu, biasanya mereka juga menenun serta membuat berbagai wadah untuk makanan.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa kaum laki-laki ditugaskan bekerja di luar rumah, sedangkan kaum perempuan bekerja di dalam rumahnya. Walaupun ternyata ada kaum perempuan yang juga bekerja di luar rumah untuk membantu suaminya. Pada musim kemarau dan hujan, ada jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan bersama oleh laki-laki dan perempuan. Ketika menanam padi, kaum perempuan bertugas memindah padi dari persemaian dan menanamnya. Kaum perempuan juga bertugas memanen hasil ladang serta memelihara ternak di rumah setiap hari.

Para kaum laki-laki (bapak) dan kaum perempuan (ibu) di Sawu tak mengenal letih bekerja. Mereka bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam beberapa pekerjaan anak-anak juga dilibatkan agar mereka kelak terbiasa melaksanakan pekerjaan yang menjadi kewajibannya.

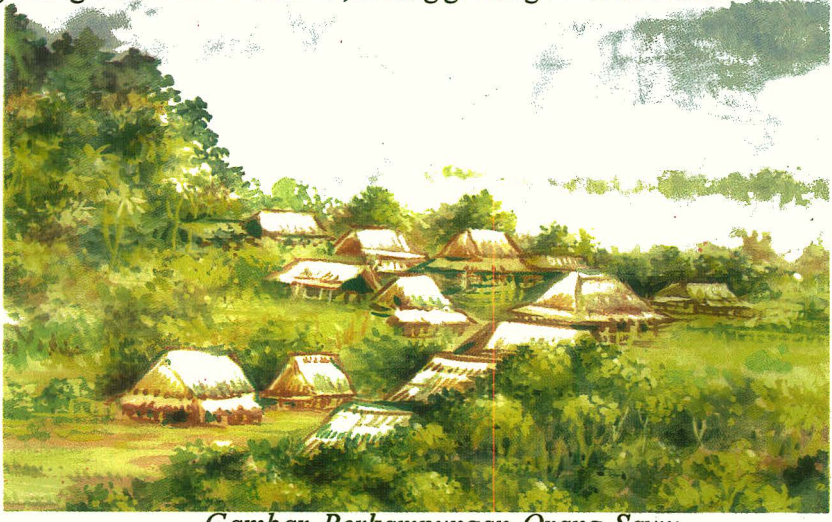
Nah, itulah teman-teman cerita seputar kekerabatan dan pembagian kerja dalam keluarga Orang Sawu, menarik bukan?, Ingin tahu lebih banyak tentang Orang Sawu, yuk kita lihat cerita berikutnya.

4. Rumah Orang Sawu

Perkampungan orang Sawu umumnya mudah diketahui. Biasanya, kampung itu berada di ketinggian atau di perbukitan. Dari jauh, kelompok bangunannya sudah tampak. Atapnya yang terbuat dari ilalang atau daun nipah tampak keabu-abuan dimakan waktu. Sementara itu, pagar batu dan pepohonan mengelilingi bangunan rumah-rumah tersebut. Itulah *rae kowa* yang disebut pula kampung perahu, yaitu perkampungan orang Sawu (sabu).

Orang Sawu menyebut kampungnya *rae kowa* atau kampung perahu. Orang Sawu memang menganggap tempat tinggalnya bagaikan sebuah perahu. Karena anggapan itu, maka perkampungan mereka selalu disebut anjungan (*duru rae*). Sementara itu, bagian yang rendah disebut buritan (*wui rae*). Di bagian buritan kampung ada bagian kemudi kampung (*uli rae*).

Sejak nenek moyang mereka, orang Sawu membangun tempat tinggalnya di perbukitan. Perkampungan mereka selalu dikelilingi pagar batu. Pintu pagar masuk kampung (pintu gerbang) hanya dua. Satu di sebelah barat dan yang lainnya di sebelah timur. Dalam bahasa setempat, gerbang barat disebut *toka wa*, sedang gerbang timur disebut *toka dimu*.



Gambar Perkampungan Orang Sawu

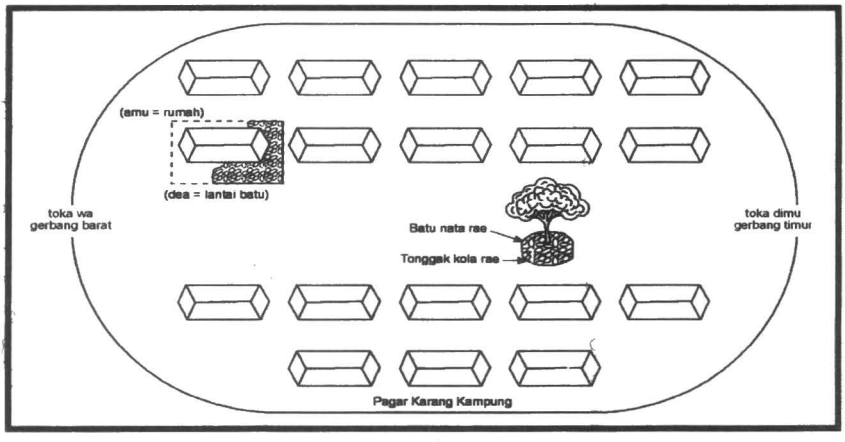
Bentuk perkampungan orang Sabu sama, yaitu elips atau empat persegi panjang dengan sudut melengkung. Menurut ceritera, bentuk itu sesuai dengan ungkapan *penau nga ngi'u rai*. Artinya, membujur arah timur-barat seperti tubuh pulau. Kebiasaan ini sudah berlangsung lama, sejak para orang tua mereka dahulu.

Dalam keadaan terpaksa, perkampungan itu ada pula yang tidak membujur arah timur-barat. Misalnya areal kampung terhalang oleh pegunungan atau jurang sehingga tidak mungkin membujur timur-barat. Walaupun demikian, bangunan rumah tetap mengikuti aturan. Bangunan rumah harus membujur arah timur-barat dan menghadap utara atau selatan.

Menurut adat setempat, bangunan rumah memang selalu membujur arah timur-barat. Rumah-rumah itu berderet menurut sisi panjang kampung. Susunan itu sesuai dengan adat, *duru wa* atau *duru dimu*. Artinya, bagian anjungan rumah yang merupakan bagian laki-laki harus berada di barat atau timur. Dengan demikian, bangunan rumah selalu mengahdap ke utara atau selatan.

Di tengah kampung adat selalu terdapat lapangan upacara. Dalam bahasa Sawu, tempat upacara itu disebut *telora*. Di lapangan upacara terdapat beberapa perlengkapan, di antaranya adalah *nada rae* atau altar tempat upacara adat. *Nada rae* ini berupa susunan batu yang ditata melingkari sebatang pohon (semacam lantai batu) Biasanya, pohon yang digunakan adalah *kepaka* atau pohon mandiri (beringin). Jika tidak ada, digunakan *pohon ko* (bidara cina).

Di lantai batu altar tersebut ada tiga batu upacara. Yang pertama adalah *wowadu rai bala* atau batu bumi lebar. Kedua adalah *wowadu riru bala* atau batu langit lebar. Yang ketiga disebut *wowadu dahi bala* atau batu laut lebar. Hal ini menunjukkan bahwa upacara adat masyarakat Sawu selalu mengaitkan dengan bumi, langit dan laut.



Denah Perkampungan Orang Sawu (Sabu)

Suatu perkampungan selalu memiliki pagar yang disebut *pudi*. *Pudi* atau pagar itu dibuat dari batu karang dan mengelilingi bangunan-bangunan rumah. Di sela-sela susunan batu karang itu diisi dengan tanah sebagai perekat. Tanah di sela-sela batu karang ini ditanami pohon kaktus berduri. Pagar tersebut cukup rapat sehingga orang harus melalui pintu gerbang jika ingin masuk perkampungan.

Letak kampung di perbukitan dengan pagar rapat membuat para penghuni merasa lebih aman. Perkampungan mereka sulit dimasuki orang. Keberadaan perkampungan di bukit, penghuni akan lebih mudah melihat jika ada orang datang. Orang akan membutuhkan waktu dan tenaga untuk naik sampai perkampungan. Dengan demikian, warga dapat bersiap menyambutnya. Bahkan dengan upacara tertentu, setiap perkampungan juga dijaga oleh makhluk halus. Semua itu merupakan upaya penghuni untuk membuat rasa aman para penghuni kampung.

Orang Sawu selalu mengadakan upacara pada setiap tahap pembangunan kampung. Maksudnya adalah untuk memohon keselamatan terhadap berbagai mara bahaya yang mungkin timbul. Menurut kepercayaan setempat setiap kampung ada penunggu atau pelindungnya. Penunggu kampung itu di sebut *aji rae* (penahan kampung) dan *tiba rae* (penangkis kampung). Demikian pula pintu gerbang masuk kampung juga ada penunggunya. Pintu gerbang barat (anjungan) atau *toka wa*, dijaga

oleh *uli rae* (kemudi kampung). Sementara itu, pintu buritan atau *toka dimu* dijaga oleh *maki rae*.

Biasanya, membangun kampung dilakukan bersama-sama atau bergotong royong. Beberapa tahapan dalam membangun kampung itu adalah sebagai berikut.

Tahap pertama adalah memiliki lokasi atau tempat yang dianggap cocok untuk membangun kampung. Setelah lokasi ditentukan, maka dibangunlah *amu kapue* atau rumah pangkal. Bangunan ini nantinya sebagai rumah tinggal pendiri kampung atau *mone jari* (si asal mula). Setelah *amu kapue* berdiri, tahap berikutnya adalah memilih hari atau saat baik.

Menentukan saat baik disebut *heleo ne rae pa waru* (melihat kampung pada bulan). Caranya adalah melakukan pengamatan langit di seputar bulan. Jika tanda yang dimaksud sudah kelihatan, maka pudi (pagar kampung) mulai dibangun. Setelah selesai membangun pagar, tahap berikutnya adalah membangun altar (tempat upacara adat).

Pembangunan altar dimulai dengan menanam tonggak upacara. Selanjutnya, meletakkan *wowadu nata rae* (batu manis kampung) di sisi altar. Setelah selesai, langkah selajutnya adalah menanam pohon di tengah susunan batu altar.

Di lapangan kampung, disekitar altar, biasanya juga ada *nada hi kebao* (altar jerat kerbau). Tempat ini digunakan sebagai arena upacara saling berebut daging kerbau korban sewaktu upacara adat. Biasanya, pada salah satu bagian dalam upacara kematian. Setelah pembuatan altar dan arena upacara adat selesai, barulah warga membangun rumah tempat tinggal mereka.

Pembangunan rumah tinggal orang Sawu tidak terlepas dari aturan adat setempat. Bangunan harus disesuaikan dengan pandangan bahwa pulau tempat tinggalnya diibaratkan sebagai mahluk dan juga sebagai perahu. Setiap membangun rumah selalu ada upacara yang disebut *wie wie womara wobahi* atau berilah seperti tembaga dan besi. Maknanya

agar rumah memiliki *hemangga* (jiwa), sehingga bangunan dan penghuninya selamat dari berbagai marabahaya.

Membangun rumah diawali dengan meletakkan sesaji pada tempat di mana rumah akan didirikan. Maksudnya adalah memohon izin pada penghuni tempat tersebut. Bersamaan dengan sesaji tersebut disertakan kepingan kelapa kering atau *kewudi nyiu kakku*. Kelapa kering tersebut diyakini dapat mengusir roh-roh jahat yang menempati tempat tersebut.

Ada pertimbangan, baik ruhaniah maupun fisik, suatu tempat dipilih untuk mendirikan rumah atau perkampungan. Secara rohaniah, tempat itu dianggap tidak ada gangguan. Secara fisik, tempat itu berada pada ketinggian, tanahnya keras dan dekat dengan mata air. Tempat itu juga terlindung dari tiupan angin kencang.

Berkaitan dengan pertimbangan fisik tersebut, maka rumah-rumah orang Sawu didirikan secara berkelompok. Maksudnya jika ada kesulitan mereka dapat bekerjasama untuk menanggulanginya. Rumah didirikan di lereng atau perbukitan dan diberi pagar keliling. Maksudnya adalah untuk menghindari terpaan angin kencang. Untuk menghindari terpaan angin itu, rumah dibangun membujur arah timur barat.

Arah bangunan rumah yang membujur timur barat ini memiliki dua makna. Secara rohaniah, bangunan rumah itu sesuai dengan bentuk Pulau Sawu (Sabu) yang membujur timur barat. Orang telah menghormati karunia Yang Maha Kuasa dengan menyesuaikan diri dengan pulau tempat tinggalnya. Selain itu juga menghormati nenek moyang mereka yang dianggap datang dari barat ke timur. Jika mengingkari hal itu, maka penghuninya akan mendapatkan malapetaka.

Secara fisik, arah timur barat bangunan rumah akan menghindari terpaan angin kencang. Di Pulau Sawu senantiasa bertiup angin kencang, baik musim barat maupun musim timur. Posisi rumah yang membujur arah timur barat akan mengurangi terpaan angin kencang tersebut Selain itu, posisi itu juga akan melindungi balai-balai tanah dari sinar matahari secara langsung. Balai-balai tanah (*kelaga rai*) merupakan arena kegiatan sehari-hari warga setempat.

Rumah orang Sawu dapat dibedakan berdasarkan keasliannya, bentuk atap, dan konstruksi tiangnya. Berdasarkan keasliannya, rumah orang Sawu dibedakan menjadi *ammu kelaga* dan *ammu laburai*. *Ammu kelaga* adalah rumah panggung yang merupakan rumah asli orang Sawu. Jenis rumah ini juga disebut *amu hawu* (rumah sawu). Lantai rumah berada sekitar 1-1,5 meter di atas tanah. Sementara itu, *ammu laburai* lantainya langsung di tanah. Artinya, dinding rumah mulai dari tanah hingga *kebie* (balok penendes). Jenis rumah ini sering disebut rumah asing atau *amu jawa* (rumah jawa). Orang Sawu kurang menyukai jenis rumah demikian.

Menurut bentuk atapnya, ada bentuk rumah *ammu ae roukoko* dan *ammu iki*. *Ammu ae roukoko* artinya rumah besar berbulu leher (ammu = rumah, ae = besar, roukoko = bulu leher). Panjang atap rumah *ammu ae roukoko* sama dengan panjang badan rumah. Sementara itu, *ammu iki* berarti kecil (*ammu* = rumah, *iki* = kecil). Atap rumah ini kurang lebih 3/5 panjang rumah.



Rumah asli orang Sawu

Menurut konstruksi tiangnya, rumah tinggal ini ada yang disebut *ammu halla* dan *ammu tuki*. *Ammu hala* artinya rumah tanam. Tiang-tiang rumah jenis ini ditanam sekitar 0,75 meter di dalam tanah. Sementara itu, tiang-tiang *ammu tuki* (rumah kait) tidak ditanam di tanah. Tiang-tiang rumah ini cukup saling dikaitkan dengan balok-balok (*tuki*). Ujung

balok masuk pada lobang tiang yang sudah disediakan. Dengan demikian tiang-tiang rumah itu saling terkait cukup kuat. Tiang bangunan rumah sawu, umumnya, berbentuk bulat. Tiang rumah yang persegi dianggap bukan asli Sawu.

Orang Sawu menganggap bahwa kegiatan manusia berada di darat dan di laut. Anggapan ini tercermin pada pandangan bahwa rumah diibaratkan sebuah perahu. Rumah adalah tempat berlindung dan melakukan aktivitas di darat. Sementara itu, perahu adalah tempat berlindung dan melakukan aktivitas di laut.

Pandangan ini diwujudkan secara nyata pada bangunan rumah tinggal. Bentuk atap rumah adat, biasanya seperti perahu yang ditelungkupkan. Tiang penyangga balok bubungan sebanyak dua buah disebut *gela* (tiang layar pada perahu). Sementara itu, balok-balok kelaga dipotong mirip pada perahu. Ada bagian rumah yang disebut *duru* (anjungan/haluan) dan ada bagian *wui* (buritan).

Ruang-ruang bagian rumah Orang Sawu juga ditata bagaikan perahu. Balai-balai atau *kelaga* (lantai panggung) diibaratkan sebagai dek perahu. Di ruang ini para penghuni sering melakukan kegiatan. Balai-balai ini dibedakan menjadi tiga, yaitu *kelaga rai* (balai-balai tanah), *kelaga ae* (balai-balai besar) dan *kelaga dammu* (loteng). Masing-masing lantai atau *kelaga* memiliki fungsi sendiri-sendiri.

Kelaga rai berada pada sisi memanjang (sisi kanan) atau di depan rumah. Posisi ini berkaitan dengan anjungan dan buritan rumah. Jika anjungan rumah berada di barat, maka sisi kanan rumah adalah di sebelah utara. Sebaliknya, jika anjungan berada di timur, maka sisi kanan rumah ada di selatan bangunan.

Tinggi *kelaga rai* sekitar 0,5 - 0,75 meter di atas tanah. Lantai ini terbagi menjadi dua bagian. Lantai bagian laki-laki disebut *kelaga rae duru*, sedang bagian perempuan disebut *kelaga rai wui*. Kegiatan penghuni laki-laki berada di *duru*, sedangkan perempuan di wui. Jika ada tamu laki-laki, maka tamu itu ditemui di kelaga *rai duru*. Sebaliknya, tamu perempuan ditemui di *kelaga rai wui*. Tamu laki-laki ditemui oleh

penghuni laki-laki, sedang tamu perempuan oleh penghuni perempuan.

Para penghuni perempuan biasanya melakukan beberapa kegiatan di *kelaga rai wui* (lantai bagian perempuan). Misalnya, kegiatan menenun, memintal atau memilin benang, dan menganyam. Di depan bagian *duru* biasanya dihamparkan (ditata) batu-batu pipih sehingga menyerupai lantai. Tempat ini disebut *dea*. Hamparan batu-batu itu dimanfaatkan untuk duduk kaum laki-laki. Di tempat ini para lelaki juga melakukan kegiatan jika hari tidak hujan.

Kelaga ae atau balai-balai besar merupakan ruang utama dalam rumah. *Kelaga ae* berupa lantai panggung, setinggi sekitar 1 - 1,5 meter. Balai-balai ini juga ada bagian *duru* (laki-laki) dan bagian *wui* (perempuan). Bagian laki-laki disebut anjungan, sedang bagian perempuan disebut buritan.

Kelaga ae dapat disamakan dengan serambi rumah. Di ruang inilah tuan rumah menerima tamu jika ada yang berkunjung. Tamu yang masih keluarga ditemui di tempat ini. Yang laki-laki diterima di anjungan, sedang yang perempuan di buritan. Apabila ada tamu yang bermalam, ruang ini juga sebagai tempat tidur. Selain itu, *kelaga ae* juga berfungsi sebagai ruang makan. Semuanya tetap ada pembagian laki-laki dan perempuan. Makanan dan minuman laki-laki di *duru*, sedang untuk perempuan di *wui*.

Kelaga dammu (loteng) berada di bagian *wui* atau bagian perempuan. Loteng atau ruang ini tidak tampak dari bagian laki-laki Loteng ini diberi *ketangan rohe* atau tabir (tutup penghalang). Bahannya terbuat dari anyaman daun kelapa. Lantai loteng digunakan sebagai tempat penyimpanan barang berharga, termasuk berbagai barang kebutuhan perempuan. Hanya *ina ammu* (istri kepala rumah) yang boleh masuk di ruang loteng ini.

Di bagian tengah bangunan rumah, antara bagian duru dan bagian *wui* terdapat *kelaga ruuhu* yang diberi penyekat. Di bagian wui (perempuan) ada ruang berdinding yang disebut *kopo* (kamar). Di balik *kopo* di bagian wui ada ruang untuk memasak dan menyimpan peralatan

dapur. Jadi, dapur tidak terpisah dari tempat tinggal.

Pintu bangunan rumah orang Sawu berbentuk empat persegi panjang. Ada empat pintu pada satu bangunan rumah. Yang pertama *kelae duru*, yaitu pintu masuk di bagian anjungan. Kedua, *kelae wui*, yaitu pintu masuk di bagian buritan. Yang ketiga adalah *kelae kopo* atau pintu kamar. Yang keempat atau terakhir adalah pintu loteng atau *kelae dammu*. Pintu loteng biasanya berbentuk bujur sangkar dan dibuka bagian tengah. Sementara itu, pintu-pintu yang lain dibuka dan ditutup dengan menggeser ke kiri dan ke kanan.

Rumah orang Sawu yang merupakan rumah panggung selalu dilengkapi dengan tangga. Jumlah anak tangga tidak menentu karena bergantung kepada ketinggian lantai rumah. Umumnya, tangga dibutuhkan untuk masuk ke loteng. Ada pula rumah tidak ada tangga depan. Hal ini dimungkinkan adanya balai-balai tanah yang mencapai batas balai-balai utama. Orang tinggal melangkah tanpa tangga di antara kedua balai-balai tersebut.

Bahan untuk membangun rumah tradisional, umumnya berasal dari daerah sekitar. Misalnya kerangka rumah dari kayu daerah setempat. Atap dari daun lomtar, daun kelapa, dan ilalang. Pelepah daun kelapa atau daun lontar merupakan bahan dinding. Pelepah daun lontar juga dipakai untuk tali pengikat dalam membangun rumah. Dengan demikian, semua bahan asli berasal dari Rai Hawu atau Pulau Sawu.



Pohon lontar bahan utama pembangunan rumah

5. Melihat Pulodo Wadu dan Deo Rai

Teman-teman, salah satu kegiatan orang Sawu untuk melangsungkan hidup adalah menyadap nira lontar dan berladang. Kegiatan orang Sawu untuk mempertahankan hidupnya itu dilaksanakan menurut ketentuan waktu penyelenggaraan. Kegiatan itu dibagi dalam kurun musim kemarau dan musim hujan. Tiap kegiatan ditandai dengan upacara yang dipimpin oleh *mone ama* (pemimpin upacara). Para *mone ama* harus mengetahui ketentuan upacara yang telah turun temurun. Upacara tersebut bagi orang Sawu diyakini akan membawa kesejahteraan bersama.

Upacara ketika musim kemarau dipimpin oleh seorang pemimpin upacara yang disebut *Pulodo Wadu* (leluhur Matahari kemarau). Adapun pemimpin upacara ketika musim hujan dipimpin oleh *Deo Rai* (Dewa Tanah)

Upacara musim kemarau berhubungan dengan kegiatan menyadap nira. Pada musim kemarau juga dilaksanakan kegiatan lainnya. Seperti mengumpulkan karang untuk pagar kampung. Kegiatan mendirikan rumah dan membuat periuk juga dilaksanakan pada musim kemarau. Pada musim kemarau dilaksanakan upacara, memanggil nira, memasak gula lontar dan memberangkatkan perahu nira. Adapun upacara dalam musim peralihan kemarau ke penghujan yaitu pemisahan kedua musim dan menolak kekuatan gaib. Kegiatan ini berlangsung sekitar bulan Agustus hingga Oktober sebelum kegiatan menyiapkan ladang.



Deo Rai pemimpin upacara musim hujan

Upacara musim hujan berhubungan dengan kegiatan seputar pertanian di ladang.

Biasanya diadakan berbagai upacara serta keramaian yang diikuti banyak orang. Pada musim hujan dilaksanakan upacara pembersihan ladang, menanam, sabung ayam dan *hole*. Biar lebih jelas mari kita lihat satu persatu.

Pertama, kita akan melihat upacara pada musim kemarau, yaitu memanggil nira. Upacara ini berlangsung sepanjang bulan pertama musim kemarau. Pada bulan *A'a* (kakak), yaitu sekitar bulan Mei selama 12 hari sebelum menggarap lontar.

Melalui upacara memanggil nira ini, orang Sawu memohon agar jangan ada mayang yang hampa (kosong). Jika disadap air niranya menetes berlimpah sehingga penduduk menjadi kenyang. Selain itu, diharapkan agar rasa nira pun manis sekali. Seperti teman-teman ketahui, musim kemarau di Sawu lebih lama dibandingkan musim hujan. Selama musim kemarau ini, orang Sawu mengkonsumsi gula yang dimasak dari nira.

Rangkaian upacara ini diakhiri dengan upacara untuk melindungi atau *la tame* (memberi tameng). Maksudnya melindungi dari kekuatan gaib yang buruk dan merusak. Dengan harapan tetap berhasilnya usaha penggarapan lontar.

Selanjutnya adalah upacara memasak gula. Biasanya dilakukan pada bulan keempat, bulan *Wadu ae* (Kemarau Besar), yaitu sekitar Agustus sampai September. Kegiatan ini diawali dengan serangkaian upacara yang dilaksanakan sepanjang masa kritis atau *rara rai* (tanah sakit). Sejak masa kritis itu, orang dilarang berteriak dan ribut sehingga segala sesuatu harus dilakukan dengan tertib.

Pada hari purnama (*bila wara*) dilangsungkan upacara *nga'a puru hogo*, yang dipimpin oleh *Pulodo Wadu* yang dibantu oleh isterinya. Melalui upacara ini, dimulailah memasak gula lontar. Pada esok harinya, penduduk mulai menaikkan tungku masing-masing untuk memasak gula. Kemudian dilakukan upacara *peha'e mati donahu* (menaikkan kental gula) dan membuat sesaji. Sesaji dibuat dengan harapan bahwa mahluk halus tidak menghisap gula yang dimasak tetapi menghisap sesaji. Dengan

begitu jumlah hasil gula tetap tinggi.



Kebun lontar orang Sawu

Pada akhir musim kemarau diadakan upacara penutupan, dan menandai berakhirnya kegiatan penggarapan lontar. Upacara ini dilakukan pada bulan *Hae Rae* (Naik Kampung), sekitar bulan Oktober sampai November.

Puncak dari kegiatan ini adalah upacara penutupan tungku (*dabu rao*). Dengan cara menimbun tungku dengan abu bekas kayu bakar. Pagi-pagi keesokan harinya diadakan acara mandi di laut untuk para penyadap. Kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan tubuh dari bekas kotoran kegiatan menangani lontar. Sementara kaum perempuan mengumpulkan kerang di pantai sebagai bahan pembuat kapur sirih. Selanjutnya diadakan kegiatan membakar kapur untuk persiapan membuka ladang. Selanjutnya diadakan upacara peralihan dari musim kemarau ke musim hujan.

Upacara peralihan ini ditandai oleh rangkaian upacara membuang semua kekuatan gaib. Kekuatan gaib itu diyakini merusak dan mengancam hidup masyarakat di tanah Mahara. Sehingga tanah Mahara harus dibersihkan dari semua bahaya. Mereka mengharap agar memasuki musim hujan alam memberikan kesuburan.

Salah satu upacara pada peralihan ini adalah *Na Mare Maramu* (ibu pemikul awan). Upacara ini ditujukan bagi mahluk halus perempuan yang dianggap membawa awan yang mengandung hujan. Upacara ini dipimpin oleh *Deo Rai*.

Upacara pada musim hujan (waru jilai) bertujuan untuk kesuksesan kegiatan pada musim ini. Pada musim hujan ini kegiatan pertanian di ladang dimulai. Upacara-upacara pada musim hujan ini dipimpin oleh Deo Rai dan Rue. Selain itu, pada musim hujan ini di lakukan upacara yang berhubungan dengan peristiwa lain. Misalnya upacara perhitungan waktu dan munculnya cacing laut (*nyale*) di bulan *Nyale Ale*.

Pada pertengahan bulan November sampai Desember diadakan kegiatan membersihkan ladang. Kemudian dirangkai dengan beberapa upacara yang berhubungan dengan hujan dan mempersiapkan ladang.

Pertama-tama dalah upacara untuk mengusir kekuatan jahat dari tanah Mahara. Lalu dilanjutkan dengan upacara "memaniskan" di sejumlah tempat untuk memohon hujan. Setelah upacara dilanjutkan kegiatan menyiapkan ladang, yang dilaksanakan di rumah *Deo Rai*.

Kegiatan membersihkan dan menyiapkan ladang dilakukan setelah penduduk melaksanakan upacara *sepuh tajak*. Upacara ini dilakukan di rumah masing-masing. Biasanya membersihkan ladang dilaksanakan secara gotong royong atau *woro ma*. Pemilik ladang, istri dan anaknya akan mengajak tetangganya untuk membersihkan ladang. Biasanya pada saat inilah ada kegiatan menikam babi atau kambing untuk konsumsi di ladang. Para pekerja biasanya membawa alat-alat sendiri. Pemilik ladang akan menjamu para pekerja dengan menyediakan minuman air gula lontar dan sirih pinang.

Setelah kegiatan membersihkan ladang, dimulailah upacara menanam. Rangkaian upacara menanami ladang diawali pula oleh upacara "memaniskan". Upacara ini bertujuan untuk menyiapkan tanah Mahara menerima bibit yang akan ditaburkan. Setelah itu diadakan upacara pemberitahuan saat tanam kepada seluruh penduduk. Biasanya upacara ini bersamaan waktunya dengan upacara menjemput atau mengambil

benih. Upacara ini dimulai dengan ladang upacara atau ladang induk, lalu "meramahkan tanah ladang" (*pekebaka pada*). Setelah itu, barulah penduduk boleh menanami ladang mereka. Untuk mencapai hasil yang baik dilakukan upacara kait hujan dan kunci tanah. Upacara ini dilakukan untuk menghindari serangan hama. Semua upacara ini dipimpin oleh *Deo Rai*.

Tanaman usaha ladang di Sawu ada dua, yaitu kacang hijau dan jagung Rote. Ada juga yang menanam padi, namun hanya sedikit. Padi ditanam di sawah tadah hujan. Memanen padi biasanya dilakukan terakhir setelah memanen kacang hijau dan jagung rote.

Orang Sawu percaya bahwa keberhasilan panen bergantung pada Sang Putri Agung. Sang Putri Agunglah yang memegang nasib tanaman. Sebab itu, maka upacara-upacara sesudah panen salah satunya merupakan ungkapan terima kasih kepada Sang Putri Agung.

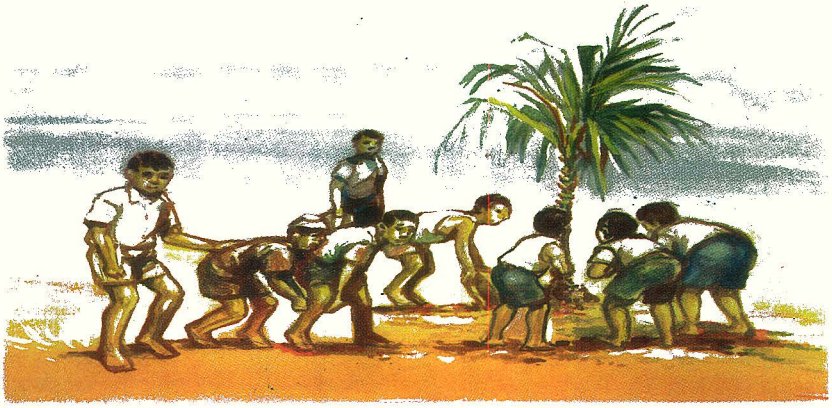
Panen kacang hijau ditandai dengan upacara *nga'ahuru kaba* (upacara membuang kulit). Walaupun panen kurang berhasil, upacara ini tetep dilaksanakan.

Upacara selanjutnya dalam musim hujan adalah sabung ayam (*para ada*) yang diselenggarakan dua kali. Pertama diadakan di arena sabung ayam di Kampung *Udu Nahipa*, yaitu Kampung Raemadi. Sabung ayam diadakan di lapangan altar *Nada Ae*, di Kampung Pedaro.

Pada awalnya tujuan sabung ayam ini adalah untuk menyalurkan semangat berperang. Pada masa lalu kerap terjadi peperangan antar kelompok dalam masyarakat Sawu. Sabung ayam ini dilakukan antar kelompok dalam masyarakat Sawu. Kemudian akan diakhiri dengan acara pawai kuda keliling lapangan sebagai ungkapan kegembiraan. Pawai kuda ini bertujuan untuk *ngido haro pa danirai* maksudnya tidak ada yang asin di atas tanah Sawu.

Rangkaian upacara pada musim hujan diakhiri dengan *hole* (pengantaran lambang panen). Upacara ini berlangsung pada bulan *Bunga Liwu*, yaitu sekitar bulan April sampai Mei. Upacara ini

merupakan ungkapan kegembiraan setelah panen. Puncaknya adalah upacara massal demi kemakmuran manusia, ternak dan tumbuh-tumbuhan. Orang Sawu meyakini bahwa bulan ini sangat baik membawa keuntungan dan bulan untuk bergembira. Pada bulan ini juga diadakan permainan yang sampai saat ini masih dilakukan. Permainan ini dinamakan *Pedaja aru* (melompati alu yang saling dipukulkan).



Upacara ***Hole***

6. Dari Namata sampai Horafi

Namata dan *Horafi* adalah nama dua kampung di Kecamatan Sabu Timur. Kedua kampung tersebut sering dikunjungi wisatawan atau pendatang. Hampir setiap hari ada orang yang berkunjung ke tempat itu. Sebenarnya, ada apa di kedua kampung tersebut? Mengapa orang mau datang di kedua kampung itu? Ikutilah cerita berikut.

Siang itu, udara cukup panas, tetapi para wisatawan tetap berada di tempat. Ada yang duduk di batu depan rumah, dan ada yang tetap berdiri di halaman. Pakaian mereka beranekaragam. Ada yang memakai baju ada yang hanya memakai kaos. Ada yang bercelana panjang dan ada yang hanya bercelana pendek. Ada yang memakai sepatu, ada pula yang hanya memakai sandal. Umumnya mereka memakai topi dan kaca mata hitam (gelap).

Pandangan matanya semua tertuju pada lapangan kampung. Beberapa pasang remaja sedang menari, *tari pedoa*. Gerakannya lincah, dinamik dan gembira. Para penari itu bergerak melingkar, berputar-putar searah jarum jam. Kadang-kadang tangannya bergandengan, kadang-kadang saling memegang bahu pasangannya. Wajahnya selalu tersenyum, dan lirikan bola matanya menggemaskan.

Para wisatawan dibuat tertegun kagum. Begitu sampai di Namata rombongan itu disambut dengan tarian yang menarik. Tarian yang gembira. Rasa lelah beberapa jam perjalanan naik kapal, terasa terobati. Mereka tampak senang dengan cara penerimaan itu. Yang membawa tustel segera beraksi untuk mengambil gambar. Sementara itu, seorang pemandu wisata menerangkan makna tarian yang sedang dipertunjukkan. Para wisatawan tampak mengangguk-anggukkan kepala tanda mengerti. Akhirnya, terdengar tepuk tangan meriah dari yang hadir ketika tarian itu selesai.

Belum lagi suara tepuk tangan berlalu, sejumlah kuda datang secara beriringan di lapangan. Semuanya ada sepuluh kuda dan masing-masing dengan penunggangnya. Dengan diiringi suara tambur dan gong, kesepuluh

kuda itu mulai bergerak-gerak. Tidak asal bergerak, tetapi gerak yang sama. Seolah-olah, kuda-kuda itu memiliki kemauan sama dan tujuan sama. Bersama bergerak ke kiri dan ke kanan, bersama-sama maju atau mundur. Kadang-kadang, bersamaan mengangguk-anggukan kepala. Tampak serasi dan menakjubkan.

Mula-mula, kuda itu melangkah perlahan-lahan, berlenggak-lenggok denga langkah kecil. Kadang-kadang berputar, melonjak dan mengangkat kaki depan. Seolah-olah, gerakan kuda itu mengikuti suara gong dan tambur yang mengiringi. Penunggangnya selalu tersenyum menyatu dengan gerakan kudanya. Suasana menjadi lebih meriah ketika para penunggang itu menawarkan kepada hadirin untuk ikut menari. Beberapa wisatawan ada yang ingin mencoba untuk menari dengan kuda tersebut. Penonton bersorak gembira menyambutnya.



Pahere jara *(kuda menari)*

Tarian itu diakhiri dengan lambaian tangan penunggang sebagai ungkapan penghormatan. Kuda itu menekuk kedua kaki depan, seolah-olah memberi hormat. Penunggangnya turun, melambaikan tangan tanda selesai. Tepuk tangan pun kembali terdengar ramai.

Itulah sebagian kejadian di Kampung *Namata*. Para Wisatawan disuguhi berbagai seni budaya daerah setempat (Sabu). Tarian yang dibawakan oleh para remaja tadi disebut *pedoa*, sedang tarian kuda disebut

pahere jala. Selain tarian, wisatawan juga disuguhi musik *sasando* yang cukup dikenal di Nusa Tenggara Timur.

Selesai menyaksikan berbagai pertunjukan, para wisatawan diajak pemandunya untuk berkeliling kampung. Pemandu itu menerangkan setiap ruang dan benda yang ada di kampung itu. Di antaranya tentang lokasi kampung yang berada di bukit; tentang pagar dan pintunya yang hanya ada dua; tentang lapangan di tengah kampung; tentang bentuk bangunan, pembagian ruang, dan bahan pembuat rumah. Semuanya diterangkan dan kadang-kadang diperagakan. Tampaknya para wisatawan ini sangat tertarik pada keterangan pemandu. Kadang-kadang rombongan itu berhenti agak lama di suatu tempat. Mereka bertanya dan mengambil gambar yang dianggap perlu.

Akhirnya, rombongan itu sampai di rumah yang membuat tenun khas Sabu. Di sini, rombongan berhenti agak lama. Para Wisatawan melihat dengan cermat proses pembuatan kain tenun itu. Mereka juga bertanya tentang berbagai hal. Di antaranya tentang bahan kain, pewarna, lama pembuatan, makna dan pemakaian jenis kain tenun tertentu. Juga ditanyakan tentang harga jual masing-masing jenis kain tenun. Beberapa wisatawan ternyata membeli kain tenun itu untuk dibawa pulang.

Cerita diatas merupakan sebagian dari gambaran yang terjadi di Kampung *Namata*. Memang, tidak semua wisatawan mendapatkan penyambutan seperti itu. Penyambutan dilakukan jika kedatangan rombongan wisatawan itu sudah direncanakan. Walaupun tanpa penyambutan, tampaknya para wisatawan tetap tertarik untuk datang. Seperti yang lain, apa yang diminati pendatang itu juga berkaitan dengan adat kebiasaan warga setempat.

Namata dan *Horafi* adalah gambaran kampung asli orang Sabu. Kampung ini berada pada ketinggian dan dikelilingi pagar batu karang cukup tinggi. Pintu masuk kampung hanya dua, disebelah timur dan di sebelah barat. Bangunan rumahya berderet menghadap ke utara atau selatan. Di tengah-tengah kampung ada lapangan atau ruang terbuka. Di lapangan ini ada sebatang pohon yang dibawahnya tertata batu-batu

melingkarinya. Di lapangan tengah kampung inilah berbagai upacara adat masyarakat diselenggarakan.

Kampung Namata kurang lebih hanya 1,5 km dari pelabuhan Baa di Pulau Sabu. Sementara itu, kampung Horafi kurang lebih 15 km jauhnya. Kedua kampung ini termasuk kampung tua. Bentuk dan susunan rumahnya belum berubah dari dulu hingga sekarang. Susunan dan keadaan bangunan yang ada masih seperti dulu. Di kedua kampung ini sering diselenggarakan upacara adat oleh masyarakat setempat.

Tari untuk menyambut para wisatawan tadi disebut *pedoa*. Dulu, tarian ini untuk menyambut para pahlawan yang baru pulang berperang. Kini, tarian itu untuk menyambut kedatangan para wisatawan. Tari *pedoa* dibawakan oleh para remaja putra dan putri berpasang-pasangan. Jumlahnya tidak tetap, tetapi selalu berpasangan atau genap. Kalau mau penonton pun boleh ikut menari.

Semua penari mengenakan pakaian khas daerah, yaitu kain tenun Sabu. Penari pria mengenakan *higi-huri* (kain yang diselempangkan) dan *wili hipora* (ikat kepala berhias). Sementara itu, penari wanita mengenakan habas (kain sarung), *ate-ate* (anting-anting) dan *labba* (hiasan berbentuk tanduk kerbau). Pada pergelangan kaki setiap penari diikatkan *paddue* yang berisi biji kacang hijau. *Paddue* bentuknya seperti ketupat dibuat dari daun lontar. Jika dihentakkan, *paddue* yang berisi



Tarian Pedoa

kacang hijau ini memberikan bunyi shreeek ..... shreeek, bunyi yang khas.

Alat musik pengiringnya cukup sederhana, yaitu gong dan tambur. Kedua alat itu dipadukan dengan suara *paddue* dan suara lagu pengiring. Lagu-lagu pengiring dinyanyikan oleh seorang dewasa yang berdiri di tengah lapangan pertunjukan. Para penari berlenggak-lenggok dan berputar-putar mengelilinginya.

Yang menarik dari tarian ini bukan pada musik pengiringnya, tetapi perpaduan dari seluruh pertunjukan. Gerak lincah dan lirikan mata penari sangat menggemaskan. Lenggak-lenggok dan hentakan kaki para penari membuat tarian ini tampak dinamis. Sementara itu, suara gong, tambur dan *paddue* berpadu memunculkan suara khas. Penonton dapat lupa merokok atau menghirup minuman segar yang dibawanya ketika menyaksikan tarian ini.

Dalam upacara tertentu, tarian ini juga diselenggarakan sebagai ungkapan kegembiraan. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa kini *pedoa* sebagai tari pergaulan. Dalam perkawinan atau perayaan hari tertentu, masyarakat sering menyajikan tarian ini.

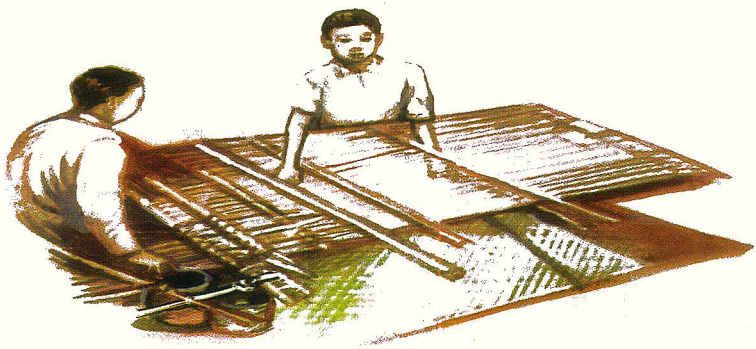
Tarian lain yang juga cukup menarik adalah *ledo hawu* atau tarian sawu (Sabu). *Ledo Hawu* dilakukan dalam berbagai upacara adat. Diantaranya upacara pembangunan kampung, berangkat perang dan upacara adat kematian. Penari tarian ini, umumnya adalah laki-laki. Pakaian yang digunakan sama seperti ketika menari *pedoa* hanya ditambah dengan membawa parang.

Pada upacara kematian, lapangan untuk menari diberi alas tikar dan atap juga dari tikar. Biasanya, tikar untuk alas dan pelindung penari terbuat dari daun enau. Tarian ini bermakna sebagai pembuka jalan atau membersihkan jalan. Dalam upacara kematian, tarian ini menggambarkan pembersihan jalan untuk arwah orang yang meninggal. Dalam pembangunan kampung, tarian ini menggambarkan harapan mendapatkan keselamatan pada masa datang. Sementara itu, dalam upacara berangkat perang menggambarkan harapan mendapatkan selamat dan kemenangan.

Masyarakat setempat (orang Sabu) melaksanakan adat tradisinya dengan wajar. Sebagai penduduk asli, orang Sabu faham terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Mereka tahu apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Tujuannya adalah mendapatkan keselamatan dalam hidupnya. Pemahaman lingkungan itu terwujud dalam berbagai tindakan. Diantaranya, dalam mengatur perkampungan, menyelenggarakan upacara dan larangan-larangan yang diberlakukan. Tampaknya, berbagai adat kebiasaan warga ini justru menjadi daya tarik orang atau wisatawan.

Hampir setiap hari ada wisatawan atau pengunjung yang mampir di Pulau Sabu. Sayangnya, di pulau ini belum ada losmen atau penginapan. Biasanya orang datang di Sabu pagi dan siang atau sorenya kembali ke Kupang. Tempat yang selalu didatangi adalah Kampung Namata dan atau Horafi. Di kedua tempat ini memang sering ada upacara. Jika kebetulan ada upacara, mereka beruntung dapat menyaksikan upacara adat itu. Jika tidak ada upacara, mereka melihat-lihat bangunan rumah dan proses membuat kain tenun.

Kain tenun sangat dikenal oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur pada umumnya termasuk tenun Sabu. Masing-masing kelompok masyarakat memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Dengan melihat kain tenun yang dipakai, orang dapat mengetahui daerah asal yang memakainya. Itulah kain tenun Nusa Tenggara Timur. Unik, antik dan menarik.



***Kain Tenun**, kerajinan penting warga masyarakat*

KEPUSTAKAAN

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1977/1978 — *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*

2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1978/1979 — *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Timur*

3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1983 — *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Timur*

4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan — Dongeng Dari Negeri Sawu, dalam *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara II*

5. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan — Upacara Penobatan Kepala Adat Sabu, dalam *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara IV*

6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan — Rumah adat Temukung di Nusa Tenggara Timur dalam *Khasanah Budaya Nusantara IX*

7. Fox James, 1996 — *Panen Lontar*, Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu, Sinar Harapan, Jakarta

8. Kartiwa, Suwarti, 1987 — *Tenun Ikat / Indonesian Ikat's* Jambatan, Jakarta

9. Melalatoa Yunus, 1995 — *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*

10. Kana Nico, 1983 — *Dunia Orang Sawu,* Penerbit Sinar Harapan, Jakarta

